

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu jenjang yang sangat penting dan sudah menjadi kewajiban pada setiap warga negara Indonesia untuk dilaksanakan. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 mengenai wajib belajar 12 tahun untuk seluruh warga Indonesia. Karena sudah diatur secara resmi bahwa pendidikan sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan sosial, bahasa dan sikap serta perilaku manusia sebagai makhluk berakal, maka pendidikan diharapkan secara utuh dapat menyediakan berbagai macam sarana prasarana yang mumpuni dalam pelaksanaannya. Sarana yang mumpuni bisa mencakup banyak hal. Diantaranya yaitu tenaga pendidik, buku bacaan berupa buku tema atau buku yang mencakup kemampuan multiliterasi anak serta dengan pelaksanaan ulangan yang dilakukan secara harian atau setiap pergantian semester yang sering disebut sebagai Ujian Akhir Semester (UAS) atau saat ini sudah diperbarui menjadi Penilaian Akhir Semester (PAS). Sarana yang disediakan harus mampu menyesuaikan dengan pembelajaran terkini. Salah satu aspek yang mencakup kemampuan literasi yaitu kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan aspek terpenting yang harus dikuasai. Seperti yang disampaikan Roche (Ananthia, Harun, Muliastari & Silawati, 2017, hlm. 393) bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang akan terus berkembang setiap waktu. Maka sarana yang mumpuni seperti buku tema atau soal PAS harus mampu mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik pada wacana yang disajikan. Wacana yang mampu mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik tentu harus disajikan pada soal PAS di SD.

Pelaksanaan ujian berupa ulangan pada tingkat sekolah dasar merupakan tanggung jawab penuh bagi pendidik ketika pelaksanaannya tengah berlangsung. Tanggung jawab tersebut tentu mencakup banyak elemen, salah satunya yaitu

pada saat pembuatan soal-soal ulangan. Pembuatan soal-soal ulangan tentu memerlukan konsentrasi penuh serta ketelitian yang tinggi dari pendidik. Hal

tersebut dilandasi karena pelaksanaan ulangan dapat menjadi salah satu tolok ukur bagi pendidik untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan selama satu semester penuh.

Namun, ketika pembuatan soal tengah dilaksanakan, pendidik seringkali kurang memperhatikan aspek-aspek penting dalam pembuatannya. Asumsi tersebut dibuktikan dengan fakta di lapangan bahwa pendidik seringkali membuat sebuah soal tanpa mempertimbangkan tingkat pemahaman peserta didik yang akan mengerjakan soal yang dibuat. Selain fakta tersebut, ditemukan fakta lainnya bahwa setiap pembuatan soal para pendidik kerap kali menggunakan sumber-sumber yang tidak relevan untuk disisipkan pada soal yang dibuat. Contoh dari sumber yang tidak relevan yaitu beberapa situs jejaring sosial yang penggunaannya tidak diketahui atau isi dari situs tersebut yang sumbernya tidak jelas dan meragukan. Dari fakta-fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidik kurang mementingkan aspek-aspek penyusun sebuah soal yang layak untuk dikerjakan oleh peserta didik. Dari beberapa aspek yang harus diperhatikan tersebut, salah satu aspek yang jarang diperhatikan pada saat pembuatan soal yaitu aspek keterbacaan. Aspek keterbacaan merupakan salah satu aspek pembangun soal yang mencakup wacana sebagai pengukurnya.

Ada banyak indikator untuk mengetahui baik buruknya aspek keterbacaan soal. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus untuk menilai keterbacaan soal adalah panjang kata dan panjang kalimat yang terdapat dalam sebuah wacana (Abidin, 2015, hlm. 211). Dari tingkat keterbacaan tersebut diuraikan lagi menjadi frekuensi panjang kata, frekuensi penggunaan kata, panjang kalimat, frekuensi penggunaan kalimat dan kohesi wacana. Untuk mengukur aspek keterbacaan tentu harus dibarengi dengan indikator keterbacaannya. Hal tersebut bertujuan agar menghasilkan sebuah wacana soal yang sempurna dan berbobot. Selain indikator keterbacaan yang sudah disebutkan, sejalan dengan Ruswanto (2013, hlm. 7) aspek keterbacaan juga memiliki indikator lainnya yaitu peristilahan, kejelasan bahasa, dan kesesuaian bahasa dengan perkembangan anak. Dari adanya indikator-indikator tersebut, aspek keterbacaan akan mudah diteliti dan dipahami dengan baik (Abidin, 2015; Ruswanto, 2013). Agar aspek keterbacaan dapat

Mia Wulandari S, 2020.

KAJIAN KETERBACAAN SOAL PENILAIAN AKHIR SEMESTER DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diukur dengan baik, peran guru sangat penting dalam melampirkan wacana pada soal PAS. Wacana yang akan dilampirkan pasti memiliki kriteria yang ideal agar menghasilkan wacana yang baik.

Wacana yang baik sudah pasti memiliki kriteria yang ideal. Hayon (2007, hlm. 40) mengemukakan bahwa wacana merupakan suatu rangkaian kata yang menghasilkan kumpulan kalimat saling berkaitan satu sama lain namun tetap disesuaikan dengan pemahaman pembaca, selain itu wacana yang baik merupakan wacana yang menarik minat pembacanya. Wacana bukan hanya berupa kumpulan kalimat, tetapi juga isi dari wacana tersebut dapat menarik minat baca memberikan kesan menantang dan termotivasi. Sejalan dengan Clay (dalam Abidin, 2015, hlm. 211) mengemukakan bahwa wacana yang baik bagi peserta didik adalah wacana yang bersifat memotivasi atau menantang pembaca untuk terus melanjutkan bacaannya. Wacana yang memotivasi dimaksudkan sebagai wacana yang bisa dengan mudah dipahami oleh peserta didik ketika dibaca. Sedangkan arti dari kata menantang yaitu dapat menggali rasa ingin tahu peserta didik agar mampu meningkatkan keinginan membaca sesuai dengan pemahamannya. Wacana yang baik bukan hanya wacana yang berisi kumpulan kalimat saja, tetapi juga dapat memberikan motivasi serta kesan menantang kemampuan membaca peserta didik untuk memahami isi wacana (Hayon, 2007; Abidin, 2015).

Untuk memahami isi wacana dibutuhkan kemampuan literasi yang baik. Kemampuan literasi yang baik tentu akan berpengaruh pada pemikiran kritis peserta didik. Seperti menurut Wray (Agesti, Ananthia, Muliasari, Harun & Silawati, 2018, hlm. 30) bahwa pengembangan kemampuan literasi bertujuan untuk meningkatkan berpikir kritis anak. Maka wacana yang dapat mengasah kemampuan literasi peserta didik merupakan wacana yang juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Kemampuan berpikir kritis merupakan aspek yang sejalan dengan tingkat pemahaman peserta didik. Keterpahaman pembaca pada suatu wacana merupakan salah satu indikator yang terdapat pada aspek keterbacaan. Keterbacaan menurut Gilliland (dalam Suherli, 2008, hlm. 12) keterbacaan sangat berkaitan dengan pemahaman pembaca, keterbacaan juga berkaitan erat dengan tiga hal yaitu keterpahaman, kemenarikan

serta kemudahan. Pentingnya memilih wacana untuk disajikan pada peserta didik sangat krusial, karena jika wacana yang disajikan memiliki keterbacaan yang tinggi maka pemahaman peserta didik juga harus tinggi. Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya, fakta di lapangan menyatakan banyak wacana soal PAS yang disajikan memiliki tingkat keterbacaan yang kurang. Padahal wacana tersebut harus dipahami isi serta strukturnya oleh peserta didik. Hal ini membuat beberapa permasalahan mulai muncul ketika kegiatan PAS selesai dilaksanakan. Salah satu akibatnya yaitu nilai PAS peserta didik tidak maksimal. Permasalahan tersebut dapat menjadi konflik baru karena berpengaruh pada nilai akhir yang dihasilkan peserta didik. Maka dari itu, perlu diadakan kajian mengenai keterbacaan soal ulangan penilaian akhir semester agar wacana yang disajikan pada soal-soal ulangan per-muatan pelajaran dapat sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik.

Aspek keterbacaan merupakan salah satu aspek yang seringkali tidak banyak diperhatikan oleh pendidik pada saat membuat suatu soal ulangan yang mencakup wacana didalamnya. Soal-soal ulangan yang dimaksud yaitu soal ulangan harian maupun soal-soal pada PAS yang dilaksanakan. Karena kurangnya perhatian pendidik terhadap aspek keterbacaan ketika pembuatan soal, maka permasalahan tersebut dapat menjadi salah satu permasalahan yang sangat krusial dan penting untuk diteliti. Pendapat tersebut dibuktikan dengan fakta di lapangan bahwa aspek keterbacaan mampu mengukur relevan atau tidaknya sebuah soal yang dibuat dengan memperhatikan tingkat pemahaman peserta didik. Oleh karena itu, penelitian tentang aspek keterbacaan dapat menjadi solusi untuk membantu para guru dalam mengukur keterbacaan soal PAS, terutama soal-soal yang menyajikan wacana bacaan agar sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini yaitu “Bagaimana tingkat keterbacaan wacana dalam soal Penilaian Akhir Semester (PAS) peserta didik kelas V sekolah dasar?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan “Untuk mengetahui tingkat keterbacaan wacana dalam soal Penilaian Akhir Semester (PAS) peserta didik kelas V sekolah dasar.”

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi sekolah untuk merancang soal ulangan akhir semester pada semua mata pelajaran dimana aspek yang harus diperhatikan merupakan aspek keterbacaan pada tiap soal agar dapat memberikan hasil maksimal ketika diujikan pada peserta didik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis ditujukan untuk pihak yang terlibat dalam penelitian. Manfaat praktis lebih menekankan pada guru serta staff yang lainnya yang memiliki kewenangan dalam pembuatan soal PAS di SD Negeri Neglasari II. Berikut ini manfaat praktis bagi pihak-pihak yang terkait yaitu:

1. Bagi Guru

Sebagai acuan untuk guru dalam merancang setiap butir soal ujian akhir semester pada semua mata pelajaran agar tidak hanya memperhatikan isi materinya saja tetapi juga memperhatikan aspek lainnya berupa aspek keterbacaan wacana yang ada pada tiap butir soal sehingga guru dapat meningkatkan kualitas tiap butir soal dengan aspek keterbacaannya dengan baik.

2. Bagi Peserta didik

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan peserta didik tidak akan lagi menerima soal dengan tingkat keterbacaan yang tidak baik.

3. Bagi Sekolah

Sebagai wadah untuk mengevaluasi dan bahan masukan pada saat pembuatan soal penilaian akhir semester agar sesuai dengan tingkat pemahaman anak khususnya dalam aspek keterbacaan wacana yang disajikan dalam soal yang memuat wacanapada muatan pelajaran.

4. Bagi Peneliti

Untuk mengidentifikasi tingkat keterbacaan soal PAS di SD kelas V sehingga dapat digunakan untuk penelitian lanjutan dengan ruang lingkup yang lebih luas.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam skripsi yang disusun, struktur organisasi skripsi terbagi menjadi lima bab. Pada bab I mengkaji mengenai latar belakang yang berisi permasalahan penelitian yang terjadi secara nyata di lapangan. Pada latar belakang penelitian ini mengangkat permasalahan mengenai tingkat keterbacaan soal penilaian akhir semester pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar. Pada bab ini dipaparkan mengenai permasalahan keterbacaan yang masih jarang diperhatikan. Hal ini membuat kebanyakan tenaga pendidik ketika merancang soal hanya terfokus pada materi saja tanpa memperhatikan aspek keterbacaan yang harus mampu setara tingkat pemahaman peserta didik. Selain latar belakang, terdapat pula rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Untuk memperjelas poin-poin yang terdapat pada bab I maka akan dijelaskan pada bab II yang berjudul Pelaksanaan Penilaian Akhir Sekolah dan Aspek Keterbacaan Soal pada Jenjang Sekolah Dasar. Pada bab II mengkaji mengenai teori-teori yang memperkuat jawaban atas permasalahan yang dikaji. Teori yang dibahas mengenai teori perkembangan PAS di sekolah dasar. Lalu dilanjutkan dengan mengkaji teori keterbacaan serta indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan. Selanjutnya, mengkaji mengenai beberapa formula keterbacaan yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan. Setelah dikaji secara umum, maka dikhususkan lagi mengkaji mengenai formula keterbacaan yang digunakan agar relevan untuk dipakai dalam penelitian.

Selanjutnya pada bab III akan dipaparkan mengenai desain serta metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian analisis deskriptif kuantitatif. Selanjutnya dijelaskan mengenai populasi dan sampel yang digunakan. Pada poin berikutnya, peneliti mengkaji mengenai instrumen penelitian yang akan digunakan selama penelitian berlangsung,

Instrumen penelitian berupa formula keterbacaan grafik Fry. Berikutnya membahas mengenai prosedur penelitian yang dilaksanakan.

Selanjutnya pada bab IV memaparkan mengenai temuan dan pembahasan yang diteliti mengenai aspek keterbacaan pada soal-soal PAS peserta didik kelas V Sekolah Dasar. Pada bab IV analisis data mulai dilakukan dengan menggunakan formula keterbacaan grafik Fry sebagai instrumen penelitian yang digunakan. Hasil analisis kemudian dibahas secara merinci melalui pembahasan serta dikaitkan dengan hasil penelitian terdahulu.

Yang terakhir yaitu BAB V yang memaparkan mengenai simpulan, implikasi serta rekomendasi yang didapat setelah selesai melakukan penelitian mengenai keterbacaan soal PAS kelas V di SD Negeri Neglasari II